

## **Dita Milenial dalam Moderasi Peningkatan Pelayanan Penghulu (Studi Kasus di KUA Parindu)**

### **Dita Millennial in Headman Service Improvement Moderacy (A Case Study in KUA Parindu)**

**Muhammad Hasbi**

KUA Parindu, Sanggau, Kalimantan Barat

Email: longhasbi@yahoo.com

Artikel diterima 15 Oktober 2019, diseleksi 30 November 2019,  
dan disetujui 10 Desember 2019

**Abstrak:** Artikel ini didasarkan pada penelitian di KUA Parindu pada awal tahun 2019 dan dilakukan untuk mengatasi beberapa masalah terkait tingginya jumlah pasangan menikah yang kurang iman (79%), muafak (26%) dan jumlah penduduk Muslim yang minoritas (16,24%). Sebagai garda terdepan Kementerian Agama, penghulu Parindu melakukan tindakan preventif untuk mencegah perceraian, aksi radikal dan ekstrem yang bisa muncul dengan mudah di wilayah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan menghasilkan penggunaan Dita Milenial. Istilah ini merupakan kepanjangan dari kata-kata 'digital', 'tatap muka' dan milenial. Strategi ini berdasar pada Al-Quran (Surah Ibrahim: 4) dan berdasar pada pemikiran, pertimbangan mendalam sehubungan dengan karakteristik generasi milenial dan kondisi zaman menghadapi era 4.0. Pada prakteknya, pemanfaatan digital dan tatap muka inovatif ini harus dilakukan bersama, kemudian peningkatan secara fisik menggunakan konsep ramah lingkungan harus direalisasikan di kantor. Kesemua hal yang dilakukan tersebut pada akhirnya menunjukkan moderasi dalam Islam.

**Kata Kunci:** Dita Milenial; KUA Parindu, Penghulu, Layanan.

**Abstract:** This article is based on a research conducted at KUA Parindu in early 2019 and originally to overcome several problems related to the high number of

*married couples lacking in faith (79%), converts (26%), and the number of minority Muslims (16,24%). As the vanguard of Religion Ministry, the headman took a preventive measure to prevent divorce, extreme and radical actions that easily emerged in this area. This study used a qualitative-descriptive approach and resulted in the use of Dita Millennial. This term is an extension of words 'digital', 'face to face' and millennial. This strategy is based on Quran (Surah Ibrahim: 4), deep thought and consideration related to the characteristics of millennial generation and the conditions which facing the 4.0 era. Practically, digital usages and innovative face-to-face meetings must be done together, then physical improvement using green concept must be realized in the office. Those ultimately shows moderation in Islam.*

**Keywords:** *Dita Milenial; KUA Parindu; Headman Service Improvement.*

## **A. Pendahuluan**

Sebagai garda terdepan Kementerian Agama dan berhubungan langsung dengan masyarakat, Kantor Urusan Agama dituntut untuk senantiasa meningkatkan pelayanannya sebaik dan seoptimal mungkin. Oleh karena itu, KUA selalu mengevaluasi diri dan berbenah demi menghadirkan pelayanan prima di kalangan masyarakat. Terlebih lagi pada era milenial ini, penghulu/KUA dituntut sinergis dengan perkembangan zaman yang serba digital dan modern. Hal ini secara tidak langsung merupakan tuntutan kondisi masyarakat yang memang secara demografis merupakan masyarakat milenial yang notabene berindikasi pada peningkatan jumlah ketergantungan *outlet digital* atau belanja secara daring. sebuah studi menunjukkan bahwa 40% generasi milenial menggunakan *outlet digital* dan 23%-nya menggunakan media sosial untuk mencari informasi.<sup>1</sup> Kecenderungan ini akan semakin meningkat dengan datangnya generasi Z atau generasi setelah generasi milenial (yaitu generasi yang lahir pada tahun 2000 keatas).

Kondisi masyarakat yang aktif memanfaatkan internet juga terjadi di Kecamatan Parindu. Hal ini diketahui dari adanya kejadian dimana

penghulu/Kepala KUA sejak bulan Oktober 2018 hingga Desember 2018 berusaha menghubungi organisasi dakwah (Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)) di Kecamatan Parindu dengan cara bertanya langsung ke beberapa masyarakat yang ditemui di tempat-tempat umum di Parindu. Namun usahan ini tidak membuahkan hasil sama sekali. Akhirnya, pada tanggal 21 Januari 2019 beberapa pengurus BKMT mendatangi penghulu/Kepala KUA dan berkonsultasi. Dari pertemuan pertama ini didapatkan fakta bahwa ibu-ibu BKMT datang atas dasar melihat postingan penghulu di media sosial terkait kegiatannya membina organisasi masyarakat di wilayah lain.

Di sisi lain, jumlah pasangan menikah pada awal hingga pertengahan tahun 2019 sebanyak 79 % pasang calon pengantin tidak/jarang salat dan mengaji,<sup>2</sup> bahkan 26%-nya adalah pasangan mualaf yang sama sekali tidak tahu tentang Islam<sup>3</sup>. Data ini memberi asumsi bahwa kebanyakan pasangan menikah di Parindu secara teoritis dan praktis pemahaman agamanya kurang. Kondisi ini dikhawatirkan akan membawa dampak buruk pada pasangan pernikahan ini. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa angka perceraian tertinggi di Indonesia disebabkan kurang siapnya pasangan menghadapi bahtera rumah tangga, atau dengan kata lain keimanan dan ketakwaannya kurang<sup>4</sup>.

Pada awal tahun 2019 terjadi 2 kasus problem antar umat beragama. Kondisi ini menuntut penghulu/KUA untuk tepat memposisikan diri dalam mengayomi dan membina umat serta menjadi penengah. Hal ini juga sejalan dengan amanah 3 mantra dari Menteri Agama pada Rakernas Kemenag 2019 yaitu: 1) moderasi beragama (pada dasarnya semua agama mengajarkan moderasi beragama, memberikan hak kepada pemeluknya melakukan ibadahnya masing-masing); 2) kebersamaan (Indonesia adalah negara yang beragam baik suku agama maupun ras, dan kekentalan agama ini mempengaruhi semua aspek kegiatan maka tetap kita jaga keutuhan bangsa ini); 3) agar pejabat Kemenag mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada umat beragama (sebagai wakil pemerintah, Kemenag harus mampu mengejawantahkan moderasi beragama dengan

program berkesinambungan dalam rangka peningkatan pemahaman dan kesadaran pentingnya memahami moderasi dan keberagaman dalam memelihara NKRI.<sup>5</sup> Kementerian Agama (Kemenag) mempunyai peran yang sangat strategis untuk membina umat beragama dalam memahami dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan ajaran agama yang sesungguhnya.

Selain beberapa fakta di atas, penduduk muslim di Kecamatan Parindu merupakan masyarakat minoritas, yaitu 16,24 % dari total jumlah penduduk yang ada. Kondisi ini mendorong Penghulu membina masyarakat agar tercipta suasana yang aman, tentram dan damai. John Esposito dan Karen Armstrong menyatakan bahwa minoritas muslim seperti negara Amerika, orang Islam mengekspresikan Islam secara ramah dan bersedia hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain serta nyaman dengan demokrasi.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tugas penghulu membina masyarakat sehingga masyarakat muslim minoritas ini menjadi baik. Pada intinya, orang yang memahami Islam dengan baik, pastilah bisa mengaplikasikan perilaku moderasi dengan baik pula, sehingga tidak muncul tindakan ekstrem dan radikal.

Satu tindakan preventif yang diupayakan oleh penghulu/KUA Kecamatan Parindu adalah dengan meningkatkan pelayanan dan moderasi yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial dan sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim: 4. Strategi yang kiranya tepat dilakukan ini adalah Dita Milenial. Dita Milenial merupakan akronim dari Digital dan Tatap Muka Milenial. Secara praktis, digital dilakukan dengan memanfaatkan internet untuk memberikan pelayanan dan pembinaan, tatap muka milenial dilakukan dengan bertemu langsung (*face to face*) yang tidak hanya menggunakan metode ceramah. Kedua hal ini harus dilaksanakan semua, tidak boleh hanya aktif di digital tetapi tatap muka yang milenial tidak dilakukan. Dita Milenial ini tidak hanya terpaku pada kegiatan, tetapi terealisasi pada perubahan kondisi fisik Kantor Urusan Agama di dunia maya maupun di dunia nyata. Oleh karenanya, dalam tulisan ini digambarkan peningkatan pelayanan

penghulu dengan Dita Milenial dan eksistensinya dalam menjadikan Dita Milenial ini sebagai alternatif moderasi dalam rangka mewujudkan masyarakat Islami yang ramah dan damai hidup berdampingan dengan masyarakat lain.

Sebelum menggabungkan dua kata ini menjadi satu konsep Dita Milenial, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka. Dari kegiatan ini didapatkan bahwa belum ada karya ilmiah maupun akademik yang membahas konsep perpaduan dua cara ini dalam peningkatan pelayanan. Didapatkan banyak berita tentang pemanfaatan teknologi digital, terutama Kementerian Agama yang mencanangkan penggunaan SIMKAH, aplikasi SIMPONI dan segera menjadikan KUA Era Baru.<sup>7</sup> Disamping itu, ada artikel yang menyebutkan tuntutan bagi penghulu untuk melek teknologi,<sup>8</sup> KUA juga dituntut memberikan layanan berintegritas.<sup>9</sup> Ada satu artikel yang hamper sama dengan adalah pemikiran mengenai Strategi KUA Merespon Perubahan, satu artikel yang menyatakan bahwa digitalisasi dan peran media sosial harus dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik oleh KUA untuk menjadikannya media menyalurkan informasi maupun berbagi pengalaman baik kepada masyarakat maupun antar KUA.<sup>10</sup>

Artikel ini juga menekankan adanya moderasi di KUA. Karya tulis ini sejalan dengan artikel ini, namun sedikit perbedaannya adalah penggabungan karya ini dengan tatap muka milenial. Berkenaan dengan milenial, juga didapatkan artikel-artikel tentang definisi, karakteristik maupun kegiatan milenial dalam memanfaatkan teknologi dan berita terkait kegiatan milenial yang dilakukan beberapa instansi, seperti Kepolisian Republik Indonesia yang beberapa waktu lalu serentak melakukan kegiatan Road Safety Millennials; Karya Ilmiah dengan judul Facebook sebagai Media Promosi;<sup>11</sup> Generasi Milenial dan partisipasinya pada dunia politik;<sup>12</sup> Milenials yang memanfaatkan platform digital dalam pelayanan kesehatan, serta penjabaran pengertian generasi milenial oleh Kominfo. Dalam hal moderasi, terdapat tulisan ilmiah tentang moderasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA;<sup>13</sup>

dan Moderasi Islam dalam Arus Distorsi Pemahaman Agama dan Sikap Ekstrem.<sup>14</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini didasarkan pada gambaran hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Kecamatan ini berada di sebelah barat Kecamatan Kapuas, sekitar + 23 km (30 menit) dari ibu kota Sanggau. Disamping itu, kecamatan ini merupakan kecamatan wilayah kerja peneliti yang memiliki jumlah penduduk muslim minoritas, yaitu 16,24 % dari 40.518 jiwa.<sup>15</sup>

Peneliti mengambil data di 2 desa di Kecamatan Parindu yang memiliki jumlah penduduk Islam terbanyak daripada desa lain. Desa tersebut adalah Desa Pusat Damai (+35% penduduknya beragama Islam) dan Desa Suka Mulya (+ 95% penduduknya beragama Islam). Dari 2 desa ini terdapat 5 sekolah menengah dan 4 dari sekolah ini dijadikan tempat penelitian oleh peneliti, sekolah tersebut antara lain: SMKN 1 Parindu dan SMPN 1 Parindu di Pusat Damai, SMK Darul Falah dan MTs Nurul Huda di Suka Mulya. Disamping itu, peneliti juga mengambil data di 9 kelompok pengajian yang berada di Sukamulya dan 3 kelompok pengajian di Pusat Damai.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang disimpulkan dengan cara induktif dengan penarikan hipotesa secara deduktif.<sup>16</sup> Penelitian ini berisi penjabaran dengan kata-kata dimana pada awalnya peneliti melakukan pengamatan dan kemudian menarik kesimpulan.<sup>17</sup> Adapun penarikan kesimpulan berdasar pada landasan teori, konsep, paradigma yang telah dimiliki oleh peneliti sebelumnya. Dari hasil kesimpulan inilah pada akhirnya disusun gambarannya secara jelas. Pengumpulan data mengenai peningkatan pelayanan penghulu dan moderasi dengan Dita Milenial dilakukan dengan teknik observasi partisipan (*participant observation*)<sup>18</sup>, wawancara tidak terstruktur baik formal maupun informal<sup>19</sup>, wawancara mendalam dengan teknik simak

bebas libat cakap<sup>20</sup>, kuesioner (berupa Indeks Kepuasan Masyarakat Kementerian Agama), catatan lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari hingga awal bulan Juli 2019. Dari observasi atau pengamatan di lapangan, penulis mencatat semua yang telah diamati di lapangan sesegera mungkin dalam catatan lapangan secara intensif.<sup>21</sup> Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara (interview guide). Disamping itu, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek maupun subjek penelitian ini juga digunakan sebagai data penunjang.

Sesuai dengan tahapan penelitian dari Kirk dan Miller,<sup>22</sup> setelah tahapan invensi dan temuan, kemudian data ditafsirkan, dan selanjutnya dieksplanasikan. Maksud dari Kirk dan Miller tentang tahap penafsiran dan eksplanasi termasuk pada tahap analisis intensif dari Moleong yang merupakan adaptasi dari Bogdan.<sup>23</sup> Dimana Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan, yaitu tahapan pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan dan tahap analisis intensif. Dari kedua pandangan ini bisa dijelaskan bahwasannya ada beberapa data yang secara kualitatif harus dianalisis sejak awal penelitian, dan ada sebagian yang dianalisis setelah data terkumpul. Pada intinya, analisis dilakukan atas dasar 'pengurangan' dan 'penafsiran' seperti kata Cresswell, mengutip Marshall dan Rossman, bahwa, "*...the process of qualitative analysis will be based on data reduction and interpretation.*"<sup>24</sup>

Secara teknis, analisis data terdiri dari beberapa kegiatan. Pada awalnya, data yang terkumpul banyak berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, skrip wawancara dengan informan, foto, dan dokumen-dokumen diurutkan dan dikategorikan. Selanjutnya, kumpulan data ditafsirkan untuk menemukan tema, konsep atau pola yang pada akhirnya dijadikan variabel pendukung guna membangun suatu teori substantif.

### **C. Peningkatan Pelayanan Penghulu dan Moderasi dengan *Dita Milenial* di KUA Parindu**

Penghulu di Kecamatan Parindu melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan yang ada. Penghulu ini diberi tugas tambahan sebagai Kepala KUA dan PPAIW (Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf). Tugas pokok dan fungsi yang dilakukan adalah tugas dan fungsinya sesuai Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 tentang struktur KUA menjadi restrukturisasi kelembagaan Kantor Urusan Agama.

Secara teknis banyak kegiatan yang dilakukan penghulu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya di Kantor Urusan Agama, peneliti sebagai penghulu sekaligus kepala KUA dibantu 2 orang penyuluh honorer untuk membina 14 desa di kecamatan Parindu. Berdasarkan teori Gonroos (1990), penjabaran pelayanan di KUA Parindu diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu pelayanan inti '*core service*', pelayanan fasilitas '*facilitating service*' dan pelayanan penunjang '*supporting service*'.<sup>25</sup>

Pelayanann inti dari penghulu/KUA Parindu didasarkan pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 34 Tahun 2016 yang terdiri dari 9 tugas pokok fungsi KUA kecamatan. Pada intinya, pelayanan pokok penghulu yang disajikan di Parindu pada tahun ini dilakukan secara manual dan konvensional. Sebagai contoh: penggunaan SIMKAH desktop; pendaftaran langsung ke kantor oleh calon pengantin, keluarga atau perantara; pembuatan daftar *checklist* persyaratan pendaftaran pernikahan; pelaksanaan bimbingan calon pengantin tidak terjadwal secara intensif dan dilaksanakan dengan metode ceramah materi-materi (ibadah; UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974; hak dan kewajiban suami istri; keluarga sakinah; problematika rumah tangga; kesehatan reproduksi; fikih munakahat (seluk beluk perkawinan atau pernikahan; kewajiban mandi junub suami istri; dan perceraian)); redaksi ijab qabul didiktekan; bimbingan keluarga sakinah juga dilakukan dengan ceramah baik secara individu maupun kelompok.



Ada dua hal yang menjadi unggulan dari pelaksanaan *core service* oleh penghulu/KUA Parindu ini yaitu pada pelaksanaan teknis bimbingan calon pengantin dan teknis pasca prosesi *ijab qabul*. Pertama, pada saat bimbingan calon pengantin yang dilakukan maximal H-2 pernikahan ini, penghulu sesekali memberi selingan tanya jawab *semi casual* dengan gurauan dan humor agar calon pengantin rileks dan merasa senang. ketika perkenalan penghulu menanyakan dimana calon pengantin ketemu, dimana calon pengantin laki-laki menyatakan akan menikahi calon pengantin perempuan, “tidak mungkin menyatakan di bawah pohon *lotup* kan?”; ketika menerangkan mahar, penghulu menanyakan mahar masing-masing calon pengantin, bila calon pengantin mengatakan ‘seperangkat alat sholat’ penghulu menanyakan, “bukan seperangkat alat berat?”; ketika menerangkan mandi janabat, penghulu menjelaskan bahwa, “mandi tidak pakai ini dan itu, maka masuk WC harus berdoa terlebih dahulu, tidak mungkin mandi pakai jaket, apalagi pakai helm.”. Dengan penciptaan atmosfer positif ini diharapkan bisa membuat calon pengantin menyerap materi dengan mudah dan termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pada akhirnya calon pengantin bisa membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Kedua, setelah prosesi akad nikah (*ijab qabul*) selain memberikan buku nikah, penghulu selalu mengadakan prosesi pemberian mahar dari suami ke istri. Pada prosesi ini penghulu membimbing pengantin laki-laki mengatakan, “Wahai istriku tercinta, hari ini, aku serahkan seperangkat alat sholat sebagai mahar pernikahan kita, aku berjanji akan mencintaimu sepenuh hatiku karena Allah, aku berjanji akan setia kepadamu dan juga akan membimbingmu untuk menjadi istri yang shalehah. Taatlah engkau kepadaku, selama aku ini taat kepada Allah dan Rasulullah.” Kemudian penghulu membimbing pengantin perempuan mengatakan, “Duhai suamiku tersayang, aku terima dengan ikhlas, mahar pemberianmu, aku pun berjanji akan menyayangimu sepenuh hatiku karena Allah, dan aku berjanji akan selalu setia kepadamu dalam suka dan duka, dalam susah dan senang, dalam tawa dan tangis. Aku pun berjanji, akan mentaatimu selama

engkau taat kepada Allah dan Rasulullah.” Setelah pemberian mahar, mempelai laki-laki membaca sighth takliq, penyerahan buku nikah, *sungkem* (bersalaman) kepada kedua orang tua mempelai dan dilanjutkan prosesi sesuai dengan adat keluarga masing-masing mempelai.

*Facilitating services* masih sederhana dengan meja depan disediakan beserta dengan buku tamunya. Di depan meja buku tamu banyak kursi sebagai ruang tunggu. Disamping itu, penghulu juga menyediakan meja untuk melangsungkan pernikahan di aula kantor. Air minum juga disediakan gratis di meja depan.

*Supporting services* Penghulu/KUA dilakukan dengan menempel nomor telepon yang bisa dihubungi bila sedang dinas luar atau kantor sedang tutup di papan pengumuman di depan kantor. Penghulu memberikan kesempatan untuk berkonsultasi di luar jam kantor.

Pelaksanaan *Dita Milenial* dalam peningkatan pelayanan penghulu pada intinya dilaksanakan secara *blended* menyeluruh pada semua hal pelayanan baik *core service*, *facilitating service* dan *supporting service*. Peningkatan pelayanan ini didasarkan pada telaah pelayanan sebelumnya. Bagian mana yang belum dilakukan.

Adapun teknis pelaksanaannya yang telah dilakukan di Parindu antara lain:

1. *Core services*.

Penggunaan SIMKAH Web dan pemanfaatan media digital yaitu whatsapp, facebook, messenger, blog, google drive maupun email dalam pemberian informasi maupun layanan konsultasi mulai dilakukan. Bahkan pengumuman jadwal pernikahan juga disebarkan melalui media sosial. Bimbingan pernikahan dan bimbingan keluarga sakinah tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah tetapi dilakukan dengan metode lain yang sesuai dengan prinsip andragogi, misalnya pada BP4 dilakukan pembuatan komitmen bersama calon pengantin, dan memakai lebih banyak materi dari modul bimbingan perkawinan. Untuk muaf,

penghulu menambahkan materi *birul walidain* yang berbeda agama dengan orang tuanya, serta kajian tentang *Islam rahmatan lil 'alamin*.

Prosesi pasca akad nikah masih dilakukan seperti sebelumnya, tetapi ditambah dengan pengambilan foto pasangan pengantin, mengingat banyak pasangan pengantin yang tidak mengambil momen foto bersama tetapi mereka ingin memilikinya. Foto ini kemudian diunggah ke media sosial agar pengantin bisa mengunduh dengan mudah bila ingin mendapatkan foto pernikahannya.

Bimbingan keluarga sakinah ini selain masih mempertahankan kegiatan yang telah dilakukan. Bimbingan ini diberikan penghulu kepada masyarakat Parindu baik personal maupun kelompok dan ini dilakukan tidak hanya dengan ceramah atau pemberian tausiyah, tetapi dengan 2 cara, yaitu melalui media digital dan tatap muka milenial. Secara digital, penghulu rutin mengunggah hal-hal berkenaan dengan keislaman sebagai siraman rohani bagi grup ibu-ibu maupun anak-anak remaja. Bagi ibu-ibu diunggah hal-hal tentang pondasi keluarga sakinah dan berkenaan dengan rumah tangga dan pernikahan. Sementara untuk para remaja diunggah hal-hal yang berkenaan dengan pemupukan Iman, Islam dan Ihsan. Sudah ada 3 grup whatsapp yang sudah dibuat oleh KUA Parindu dan mendapat bimbingan. Secara tatap muka milenial, KUA Parindu mengawalinya dengan mengadakan *Ramadhan Road Dakwah* di sekolah-sekolah dengan tema 'Bersahabat dengan Anak Sekolah Calon Pembangun Keluarga Sakinah', tatap muka ini awalnya direncanakan dilakukan di 5 sekolah menengah yang ada di kecamatan Parindu, namun karena ada kendala, hanya bisa dilakukan di 4 sekolah. Program ini merupakan awal dari program berikutnya yang akan kontinu dilaksanakan guna membina anak-anak remaja Islam di Parindu. KUA Parindu mempunyai misi untuk bersahabat dengan anak sekolah sehingga mereka bisa menjadi generasi penerus Islam yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Pada kegiatan ini peneliti memakai 2 jenis inovasi bimbingan Islam. Pertama pemanfaatan digital, bagi yang membawa handphone, peneliti

mengajak siswa siswi bermain quiz melalui laman <http://www.quizizz.com/>.

Tatap muka milenial dilakukan dengan mengadakan *ranking competition* atau permainan rangking satu bagi yang tidak membawa/memiliki handphone. Dengan dua permainan yang soalnya berhubungan dengan keislaman ini diharapkan memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak keislaman. Kegiatan ini dimaksudkan untuk dilakukan secara kontinu setiap tahun agar siswa tertantang untuk belajar lebih banyak dan pada akhirnya mempersiapkan diri mereka menjadi calon pembangun keluarga sakinah. Bahkan bimbingan ini diberikan secara individu selama penelitian ini ada 2 orang dari wilayah luar Parindu yang meminta bimbingan keluarga sakinah melalui messenger.

Tatap muka ini juga bisa dilakukan dengan *rihlah dakwah* yaitu dengan bersama-sama pergi ke suatu tempat kemudian mengadakan kegiatan baik itu tausiyah atau tanya jawab atau kegiatan lain untuk mempererat ukhuwah.

Adapun bimbingan kemasjidan ini semakin mudah dilakukan karena setelah adanya postingan banyak kegiatan yang dilayani KUA Parindu, masyarakat datang ke KUA atau menghubungi dengan alat komunikasi untuk meminta bimbingan kemasjidan ini, seperti pada bulan Juni didapatkan adanya konsultasi masyarakat mengenai 2 kasus pembangunan masjid di wilayah Parindu.

Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan Syariah yang sebelumnya belum bisa dilaksanakan, pada akhirnya bisa terlaksana. Karena kondisi geografis yang tidak memungkinkan untuk ke seluruh wilayah Parindu, media sosial cukup membantu dalam penyebaran informasi maupun layanan bimbingan ini. Terutama pada saat penentuan 1 Ramadhan maupun 1 Syawal 1440 H.

Pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam selain dilakukan bersamaan dengan bimbingan keluarga sakinah juga dilakukan dengan

langsung maupun tidak langsung bimbingan bagi masyarakat muallaf. Dari kegiatan di 4 sekolah ini didapatkan bahwa 80% siswa yang tidak memakai jilbab adalah muallaf yang sama sekali tidak bisa mengaji dan melakukan shalat. Oleh karenanya, penghulu/KUA Parindu mempunyai program memberikan bimbingan keislaman bagi anak-anak remaja yang ingin belajar setiap jumat habis ashar untuk belajar mengaji, shalat dan keislaman. Sebagai penyemangat, secara fisik disediakan ruangan yang nyaman untuk kegiatan ini di KUA Parindu.

Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf dilakukan dengan tidak terjadwal. Pelayanan penghulu untuk menerima konsultasi hal-hal ini dilakukan setiap waktu bila ada yang meminta konsultasi melalui telepon, whatsapp, facebook atau messenger. Peneliti juga memberikan layanan ini dengan memberikan beberapa pengetahuan terkait pernikahan, zakat, wakaf dan haji melalui whatsapp dan facebook. Pada bimbingan keluarga sakinah dilakukan dengan permainan atau *game online*.

## 2. *Facilitating Services*

Sebagai realisasi tuntutan milenial yang menyukai digitalisasi dan media sosial, maka KUA Parindu berbenah dan berusaha semaksimal mungkin menyediakan *front office* yang lebih modern dengan menghadirkan tulisan dan logo Kementerian Agama.

Karena tidak adanya petugas resepsionis, untuk menghadirkan kesan ramah maka di meja resepsionis yang ada buku tamunya diberi tulisan 'mohon isi buku tamu dulu'. Peneliti juga menyediakan *standing pen* agar tamu yang datang tidak mencari-cari pulpen ketika akan mengisi buku tamu, dan merasa terlayani dengan baik. Kursi-kursi ruang tunggu ditata dan diberi pemanis bunga untuk menghadirkan kesan hangat dan bersahabat. Ini sebagai wujud keramahan yang ingin dihadirkan penghulu, manakala tamu ingin berswafoto tidak mengecewakan. Air mineral dalam galon dengan gelas bersih disediakan di pojok ruang tunggu sebagai fasilitas agar tamu tidak kehausan dan sebagai wujud

jamuan yang baik bagi tamu di KUA Parindu. Disamping itu, penggunaan gelas yang tidak sekali pakai juga sebagai realisasi dukungan program ramah lingkungan atau *go green*.

Di sudut ruang tunggu juga disediakan sudut baca untuk memfasilitasi tamu yang sedang menunggu agar tidak jenuh dan mendapat pengetahuan yang bermanfaat dari buku yang disediakan. Untuk menyempurnakan kebahagiaan pernikahan, mengingat sekarang zamannya berswafoto, bagi calon pengantin yang menikah di kantor, penghulu menyediakan *wedding photo booth* untuk mendokumentasikan momen penting dalam kehidupan mempelai.

KUA Parindu juga menyediakan kuesioner IKM standar dari Kementerian Agama untuk diisi masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya dan memberi saran dan kritik yang membangun bagi kemajuan KUA Parindu. Kuesioner ini juga diberikan secara online di *googleform* yang disebarakan penghulu di media sosial.

### 3. *Supporting Services*

Penghulu/KUA selalu mengunggah kegiatan maupun pengumuman di facebook dengan nama 'Kua Parindu'. Penghulu selalu mendokumentasikan kegiatan karena banyak peristiwa pernikahan yang tidak ada fotonya, dengan demikian mempelai bisa mengunduh fotonya dari facebook KUA. KUA Parindu juga mempunyai program untuk video conference setiap bulan mengenai hal-hal Keislaman terbuka bagi siapa saja untuk bergabung yang jadwalnya akan terlebih dahulu diunggah ke facebook. Pada video conference ini para peserta boleh mengajukan tanya jawab atau konsultasi secara luring tanpa harus datang ke KUA Parindu.

Di depan kantor KUA Parindu disediakan tanaman obat keluarga yang boleh diambil siapa saja. Taman ini dihadirkan atas dasar pertimbangan banyaknya masyarakat sekitar yang sering mengambil hasil tanaman di sekitar KUA untuk konsumsi sehari-hari seperti daun

ubi yang tumbuh di area parkir dan daun kedondong di depan kantor. Hal ini dalam rangka membina kebersamaan umat, karena kebanyakan yang menikmati hasilnya masyarakat sekitar yang non-muslim. Selain itu, pengalaman dimana ada tamu yang tiba-tiba mimisan karena cuaca panas, maka daun sirih sangat dibutuhkan dan ini tersedia di taman toga KUA Parindu.

Di papan pengumuman ditempelkan kegiatan yang telah dilakukan terutama kegiatan road dakwah hasil kerjasama dengan sekolah. Pada kesempatan itu juga peneliti bisa berdialog dengan Kepala SMPN 1 Parindu yang non muslim tetapi beliau sangat mendukung kegiatan keagamaan Islam, bahkan beliau menganjurkan untuk kontinu mengadakan pembinaan yang inovatif seperti itu di sekolahnya.

Fasilitasi masyarakat sekitar dan pelaksanaan kegiatan inovatif baik di dunia nyata maupun dunia maya tersebut di atas merupakan wujud realisasi ajaran Islam yang tidak ekstrim. Hal ini pada akhirnya menjelaskan bagaimana Dita Milenial ini bisa dijadikan sebagai satu alternatif moderasi, untuk menunjukkan bahwa Islam tidak kolot dan kaku, tetapi fleksibel sejauh itu tidak menyalahi akidah dan Islam menyukai keindahan, kedamaian dan mencintai lingkungan sebagai anugerah Allah SWT.

Dari hasil penelitian bisa digambarkan gambaran pemanfaatan Dita Milenial pada peningkatan pelayanan penghulu dalam tabel berikut ini:

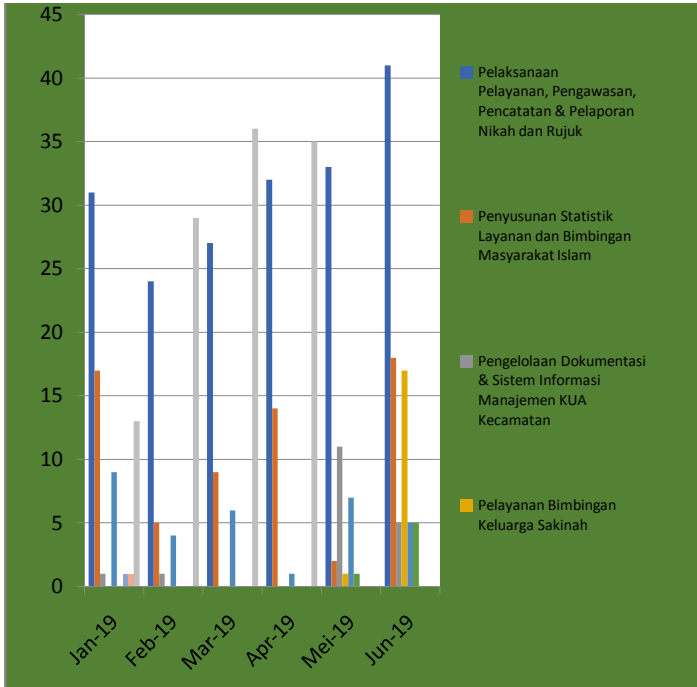
| Jenis Pelayanan               | Pelayanan Penghulu Parindu 2018-2019   | Pelayanan Penghulu Dita Milenial   | Esensi Moderasi  |
|-------------------------------|--|--|--|
| Core service (Pelayanan Inti) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. SIMKAH desktop;</li> <li>2. Daftar checklist kelengkapan berkas pendaftaran nikah;</li> <li>3. Langsung datang ke kantor;</li> <li>4. Bimbingan calon pengantin dengan ceramah dan tanya jawab <i>semi casual</i>;</li> <li>5. Pendiktean redaksi ijab qabul ketika bimbingan calon pengantin;</li> <li>6. Bimbingan keluarga sakinah dengan ceramah dan tanya jawab dan hanya untuk ibu-ibu;</li> <li>7. Prosesi penyerahan mahar dengan ungkapan dari kedua mempelai;</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. SIMKAH WEB (SIMKAH desktop bila ada masalah);</li> <li>2. Daftar checklist kelengkapan berkas pendaftaran nikah dan pengumuman persyaratan di media sosial;</li> <li>3. Bisa daftar via SIMKAH web atau langsung datang ke kantor;</li> <li>4. Bimbingan calon pengantin dengan ceramah, tanya jawab <i>semi casual</i>, pembuatan komitmen bersama, diskusi kelompok dan penambahan materi untuk muallaf tentang hubungan keluarga non muslim dan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (dalam Modul Bimwin);</li> <li>5. Redaksi ijab qabul sudah diprint out dan diberikan kepada calon pengantin;</li> <li>6. Bimbingan keluarga sakinah dengan ceramah, tanya jawab, permainan, <i>game online</i>, postingan di media sosial, <i>rihlah dakwah</i> 'piknik dakwah' untuk semua kalangan, dari ibu, bapak, anak-anak;</li> <li>7. Prosesi penyerahan mahar dengan ungkapan dari kedua mempelai dan pengambilan foto pernikahan kemudian diunggah ke media sosial</li> <li>8. Bimbingan Kemasjid dan zakat wakaf bisa dilaksanakan melalui media sosial.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa Islam tidak kolot dan menerima teknologi, dan Islam memberi kemudahan asalkan tidak menyalahi akidah;</li> <li>2. Bimbingan dengan teknik tidak hanya ceramah menunjukkan juga Islam tidak membosankan tetapi Islam itu selalu <i>up to date</i>;</li> <li>3. Ungkapan prosesi penyerahan mahar memberikan gambaran bahwa Islam itu juga mengerti 'cinta' tapi karena Allah dan yang halal.</li> </ol> |



|  |   |   |   |
|--|---|---|---|
| <i>Facilitating Service</i><br>(Pelayanan Fasilitas) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meja pendaftaran;</li> <li>2. Meja aula untuk akad nikah;</li> <li>3. Ruang tunggu dengan kursi dan air mineral dalam gelas plastik.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan <i>front office</i> dengan memberi tulisan-tulisan menarik dan modern minimalis, serta memanfaatkan hiasan yang tidak terpakai;</li> <li>2. Dari bahan bekas dibuat dan dikreasikan menjadi meja akad nikah yang menarik dan penyediaan foto <i>booth</i> untuk berswafoto terbuat dari bahan bekas sehingga biaya lebih murah;</li> <li>3. Ruang tunggu diberi sudut baca, tulisan penunjuk arah ruangan dan minuman dengan gelas tidak sekali pakai untuk konsep <i>go green</i>;</li> <li>4. Pengadaan taman toga;</li> <li>5. Penggunaan botol bekas untuk pot bunga.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan fasilitas modern juga ada dalam Islam dan Allah itu mencintai keindahan;</li> <li>2. Islam juga mengajarkan untuk berhemat dan tidak berlebih-lebihan;</li> <li>3. Taman toga untuk lingkungan sekitar yang kebanyakan nonmuslim mengandung maksud bahwa Islam mengajarkan hidup damai walaupun dengan yang bukan muslim;</li> <li>4. Konsep <i>go green</i> bermaksud bahwa Islam juga mengajarkan untuk cinta lingkungan, tidak hanya cinta pada manusia, karena semua makhluk Allah.</li> </ol> |
| <i>Supporting Service</i><br>(Pelayanan Penunjang)   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan nomor telepon penghulu di papan pengumuman;</li> <li>2. Menerima konsultasi di luar jam kantor.</li> </ol>                           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan nomor telepon dan alamat media sosial;</li> <li>2. Penyediaan blog;</li> <li>3. Penyediaan penunjuk arah di google map;</li> <li>4. Penyediaan konsultasi di luar jam kantor melalui media sosial.</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saling tolong menolong harus dilakukan kapan pun dan kepada siapapun.</li> </ol>  |

Tabel 1. Konsep Realisasi *Dita Milenial* untuk Peningkatan Pelayanan Penghulu dan Moderasi

Dari hasil penelitian ini didapatkan peningkatan pelayanan penghulu baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Dari kuantitasnya didapatkan hasil analisis yang bisa dilihat dalam grafik berikut ini.



**Grafik 1.** Grafik Jumlah Layanan Penghulu/KUA Kecamatan Parindu sesuai Tugas Pokok dan Fungsinya Bulan Januari – Bulan Juni 2019

Dari sisi kualitas bisa dirincikan dari penilaian konsumen, didapatkan signifikansi peningkatan pelayanan, yang gambarannya dijabarkan berdasarkan indikator berikut ini:

1. Tangibles.

Penghulu menambahkan beberapa sarana di kantor dan di media sosial. Di kantor penghulu memberikan sentuhan modern pada resepsionis dan sentuhan keindahan pada meja akad nikah dengan dekorasi sebagai photo booth di aula. Selain itu, pemberian tulisan dan nama pada setiap ruangan memudahkan sebagai penghormatan bagi pelanggan. Ruang tunggu juga didesain ulang agar lebih hangat dengan

beberapa tempelan data yang modern dan disediakan sudut baca bagi yang menunggu antrian layanan agar tidak bosan.

Desain konsep *homy* dan *friendly* ini juga merupakan realisasi moderasi bahwa Islam harus bersahabat dengan siapa saja asalkan tidak melanggar akidah. Secara digital penghulu menghadirkan facebook, blog, email dan grup whatsapp untuk bimbingan dan konsultasi. Di facebook dan blog, pelanggan bisa mengetahui program kegiatan dan pemberitahuan berkenaan dengan nikah/rujuk, zakat, wakaf, keIslaman, dan kemasjidan. Dengan adanya nomor HP yang bisa dihubungi dengan mudah, berdasarkan wawancara, masyarakat merasa mudah karena tidak usah ke kantor berkali-kali, tetapi bisa melalui telepon kemudian datang sekali saja ke kantor sudah selesai urusannya. Perwujudan sarana fisik kantor ini merupakan moderasi bahwa Islam mencintai keindahan dan memuliakan tamu sangat dianjurkan.

## 2. Reliability

Penghulu semakin aktif dalam kegiatan kemasyarakatan menambah kepercayaan masyarakat kepada penghulu. hal ini bisa terlihat dari makin aktifnya masyarakat untuk meminta penghulu berpartisipasi pada momenmomen yang ada di masyarakat Parindu. Disamping itu, banyak masyarakat yang meminta bimbingan kepada penghulu terhadap beberapa masalah, bahkan pengurus BKMT pernah meminta konsultasi dengan penghulu pada malam hari karena penghulu pada beberapa hari tersebut siangnya sedang ada tugas di luar kantor. Ini sesuai dengan sejarah Rasulullah *antum ta'lamu bi umuriddunyakum* 'engkau lebih mengetahui tentang urusan duniamu' mengenai menanam kurma yang mana sahabat disarankan oleh Nabi tetapi tidak berhasil dilaksanakan, dan pada akhirnya Rasulullah bersabda yang intinya bahwa sahabat tahu apa yang seharusnya dilakukan karena sahabat itulah yang lebih menguasai ilmu itu. Kepercayaan masyarakat ini juga bisa dilihat dari adanya peningkatan jumlah tamu pada buku tamu. Hal ini selain menunjukkan indikasi peningkatan ketertiban administrasi,

juga menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat untuk menggunakan layanan penghulu. Hal ini juga merupakan indikasi implisit bahwa administrasi KUA mulai menunjukkan peningkatan, hal ini sesuai dengan ajaran moderasi sesuai dengan QS. Al-Baqarah; 282 agar tertib administrasi dalam muamalah.

### 3. Responsiveness

Kesadaran untuk memberikan pelayanan yang tepat dan cepat menjadikan penghulu selalu menerima dan membalas telepon, sms atau wa secara cepat (*fast response*). Penghulu juga mengerti akan kesulitan pelanggan kalau harus bolak balik mengurus berkas ke kantor, oleh karenanya biasa penghulu memberikan informasi yang dibutuhkan semuanya sehingga bisa dilengkapi pelanggan dulu baru datang ke kantor untuk daftar. Disamping itu, hal ini dilakukan atas ketanggapannya terhadap konsumen. Di era milenial ini, whatsapp lebih digunakan, maka penghulu menggunakannya.

Para generasi muda sekarang juga senang mendapat ilmu dengan adanya reward. Maka dari itu pada *ramadhan road dakwah* di bulan Ramadhan lalu, penghulu mengadakan bimbingan Islam kepada remaja dengan teknik menjemput bola dan dengan kompetisi yang memberi reward. Dengan bimbingan Islam tatap muka milenial yaitu menggunakan game dan kuis online terlihat sangat menyenangkan bagi siswa-siswi SMK maupun SMP/MTs di Kecamatan Parindu. Siswa-siswi terlihat antusias melakukan kegiatan, bahkan pembimbing Islam SMKN 1 Parindu dan Kepala SMPN 1 Parindu menyatakan bahwa kegiatan seperti ini lebih menyenangkan bagi anak-anak dan memberi motivasi lebih untuk belajar agama dengan lebih giat. Di kesempatan mendatang penghulu memiliki program untuk melanjutkan program “Dekat dengan anak sekolah calon pembangun keluarga sakinah” ini dengan beberapa kegiatan, seperti game dan kuis yang telah dilakukan, juga lingkaran ukhuwah (yaitu mengaji dan belajar Islam bersama) setiap jumat sore, tentu saja kegiatan ini ada rewardnya, yang mana reward didapat dari

kerjasama dengan masyarakat atau Usaha Kecil Menengah yang ingin memberikan sedekah bulannya. Kegiatan lingkaran ukhuwah ini lebih ditekankan pada remaja muallaf atau siapa saja yang ingin belajar Islam sekaligus belajar berbicara/public speaking. Hal ini dimaksudkan untuk mencetak generasi Islami yang berkualitas dan berdaya guna. Agenda lingkaran dakwah ini selain belajar mengaji Al-Quran dan belajar shalat, juga dituntut belajar menyampaikan ide-ide, dengan teknik membacakan buku Islam terlebih dahulu. Kegiatan ini akan digalakkan oleh penghulu karena dari hasil survey 11 orang siswi SMKN 1 Parindu didapatkan 18 % siswi tidak bisa mengaji dan salat, sedangkan 64 % siswi SMPN 1 Parindu (dari 14 orang siswi yang disurvey) tidak bisa mengaji dan salat. Hal ini sesuai dengan QS. Ibrahim: 4 bahwa dalam mengajarkan kebaikan dan mengajak untuk melakukannya adalah dengan teknik atau strategi yang sesuai dengan karakteristik obyek yang kita ajak, dengan demikian bisa menarik perhatian mereka dan kemudian mudah diajak melakukannya.

#### 4. Assurance

Penghulu Parindu diakui kemampuannya oleh masyarakat. Hal ini didasarkan dari sebanyak 3 dari 6 acara *walimatussafar* 1440 H ini meminta penghulu sebagai penyampai tausiyahnya. Disamping itu, pada bulan Ramadhan lalu, penghulu diminta memberikan kultum dan menjadi imam sebanyak 3 kali di Masjid Besar Muhajirin Parindu, dan menyampaikan tausiyah pada kegiatan Isra' Mi'raj dan Nuzulul Quran. Disamping itu, penghulu juga berupaya meyakinkan masyarakat dengan memberikan pengumuman untuk siapa saja yang membutuhkan teks khutbah Idul Fitri agar menghubungi penghulu di facebook.

Keramahan dan sopan santun penghulu tidak hanya ditunjukkan pada yang muslim, tetapi koordinasi dan kesopanan yang baik ditujukan pada masyarakat non muslim. Ini bisa dibuktikan dengan baiknya hubungan dengan tetangga kantor, seorang Cina bernama Pak Ku Ching. Pak Ku Ching ini beberapa kali berkunjung ke KUA. Bahkan, di buku

tamu terdapat satu nama menggunakan huruf Cina. Secara simbolis, penanaman tumbuhan sabang merah di depan kantor menunjukkan akan persahabatan dan perdamaian yang ditawarkan oleh penghulu/KUA. Disamping itu, penanaman toga juga sangat berpengaruh pada kesan kebersamaan yang ingin diciptakan oleh penghulu/KUA. Ini berbuah hasil setelah 2 hari menanam tanaman di depan kantor, 2 orang tukang yang bekerja di samping kantor yang biasa tidak pernah menyapa akhirnya menyapa dengan ramah.

Penggunaan botol bekas sebagai pot bunga juga mengandung filosofi bahwa penghulu/KUA Parindu juga ramah lingkungan dan mencintai lingkungan seperti halnya masyarakat yang sekarang gencar menggalakkan program ramah lingkungan. Islam mengajarkan untuk senantiasa tersenyum dan ramah kepada siapapun. Bahkan disebutkan dalam hadis bahwa *tabassumuka fi wajhi akhika, sodaqoh 'senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah'*. Karena pentingnya tersenyum dan ramah kepada orang, senyum dijadikan sebagai suatu sedekah.

## 5. Emphaty

Sikap ini sangat jelas terlihat ketika penghulu menolak permintaan orang tua yang ingin menikahkan anaknya tetapi anaknya berada di bawah umur, sikap tegas ini tidak melulu dilakukan dengan emosi tetapi disampaikan dengan baik sehingga orang tua calon pengantin tidak tersinggung. Hal ini juga dilakukan penghulu ketika menolak bila diberi uang jalan setelah menikahkan di rumah calon pengantin. Kebiasaan ini masih dipegang masyarakat dengan kuat oleh karenanya sikap lembut dan sopan harus digunakan untuk menghilangkan kebiasaan ini walaupun perlu proses dan waktu yang panjang. Menurut seorang informan, didapatkan satu kesan pada penghulu/KUA Parindu bahwa setiap konsultasi kepada penghulu/KUA Parindu pasti ada solusinya. Penghulu juga memberikan solusi bilamana masyarakat mengalami kesulitan, misalnya pada anak yang berada di bawah umur tersebut. Penghulu menyarankan jalan keluarnya untuk sidang di Pengadilan

Agama dan akhirnya pemuda tersebut bisa menikah pada tanggal 11 Juli 2019 ini setelah melakukan sidang sebanyak 2 kali. Pernikahan ini hasil saran dari penghulu dimana penghulu menyarankan untuk tidak menikah siri. Selama penelitian ini terdapat 2 kasus perselisihan kecil antara muslim dan penganut mayoritas, yaitu ketidaksetujuan desa akan pendirian madrasah dan TK Islam karena khawatir akan timbulnya kelompok radikal. Perselisihan ini akhirnya diselesaikan dengan dasar sikap empati ini yang menjembatani moderasi beragama sehingga bisa diselesaikan dengan damai.

Pada intinya, yang paling penting adalah kedua aktifitas digital dan tatap mukamilenial ini harus dilaksanakan secara seimbang, sehingga bisa merealisasikan eksistensi penghulu/KUA di dunia nyata maupun dunia maya, dan amanah di semua kalangan.

## **D. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Dari penjabaran tentang pelayanan penghulu Kecamatan Parindu dan Digital, Tatap Muka Milenial (*Dita Milenial*) dapat disimpulkan bahwa *Dita Milenial* merupakan satu teknis yang memanfaatkan media digital dan melakukan inovasi tatap muka karena keadaan masyarakat sekarang yang merupakan generasi milenial, dimana generasi ini menyukai hal-hal yang berkaitan dengan internet dan hal-hal inovatif. Inti dari program *Dita Milenial* ini ada 2, yaitu pemanfaatan 'di' milenial dan 'ta' milenial. 'Di' milenial adalah selain melaksanakan yang telah dikembangkan Kementerian Agama Pusat (yaitu SIMKAH web) juga memanfaatkan internet baik daring maupun luring untuk pelayanan dan pembinaan penghulu, 'ta' milenial memberikan solusi untuk menghadirkan tatap muka tidak hanya menggunakan metode ceramah, bisa dengan permainan, diskusi atau tanya jawab. Objek dakwah tidak hanya pada ibu-ibu pengajian tetapi menyeluruh bapak-bapak, generasi muda maupun non-muslim. *Dita Milenial* ini diwarnakan pada semua tugas

penghulu/KUA Parindu baik itu *core service*, *facilitating service* maupun *supporting service*-nya, baik esensi maupun fisiknya. Kedua 'di' dan 'ta' milenial ini harus seimbang dilaksanakan, dan pada dasarnya digunakan untuk menarik minat dan motivasi masyarakat untuk meningkatkan pemahamannya tentang agama Islam. Dengan memahami ajaran agama Islam dengan baik maka akan tercermin dalam perilakunya moderasi beragama dan tidak terpengaruh pada radikalisme maupun ekstrimisme. Dengan demikian, kehidupan damai berdampingan dengan masyarakat mayoritas non-muslim akan terpelihara guna kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Dari pelaksanaan Dita Milenial pada pelayanan penghulu/KUA di Kecamatan Parindu ini setelah dianalisis menunjukkan indikator peningkatan pelayanan terkait tupoksi penghulu/KUA yang terwarnai dengan misi moderasi beragama.

## 2. Saran

Penelitian ini belum sempurna. Banyak aspek yang masih bisa dikaji untuk penelitian selanjutnya, misalnya untuk studi antropologis masyarakat Parindu yang beragama Islam, juga kearifan lokal masyarakat Engkalau, Parindu yang konon masuk Islam se-kampung. Bahkan, wilayah ini bisa dikaji kajian historisnya terkait perubahan nama desa Bodok ke Pusat Damai atau kajian linguistis bagi masyarakat muslim Engkalau yang asli berbahasa Dayak setempat yang berbeda jauh dengan Bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan pelayanan KUA dan moderasi bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.



## Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri, *Meneguhkan Moderasi Beragama*.<http://graduate.unjkt.ac.id/?p=17325>, 2015. (05 Agustus 2019);
- Ali, Imam Shamsi, *Memahami Moderasi*. <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/05/05/opgnlt396-memahami-moderasi>, 2017. (23 Juni 2019);
- Amin, Khairul, *Moderasi Islam dalam Arus Distorsi Pemahaman Agama dan Sikap Ekstrem*. [https://www.academia.edu/32277769/MODERASI\\_ISLAM](https://www.academia.edu/32277769/MODERASI_ISLAM). (10 Agustus 2019);
- Amran, Herlini, *Membangun Keluarga Berkarakter, Perkawinan dan Keluarga*, No. 469/XXXVIII/2011;
- Anonim, *Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas*, Jakarta: Grama Surya, 2015;
- Anonim, *Komunikasi Tatap Muka Tidak Tergantikan*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/05/22/09364757/Komunikasi.Tatap.Muka.Tidak.Tergantikan>, 2013. (23 Juni 2019);
- Anonim, *KUA Terus Berikan Layanan Berintegritas*. <http://kemenagprobolinggo.wordpress.com/2017/08/22/%E2%80%8Bkua-terus-berikan-layanan-berintegritas/>, 2017. (23 Juni 2019);
- Anonim, *Milenial*.<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>. (01 Juli 2019);
- Anonim, *Facebook Sebagai Media Promosi*.<http://eprints.ums.ac.id/40334/5/BAB%20I.pdf>. (10 Agustus 2019);
- Ar-Ramadi, Amani, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, Dialih-Bahasakan oleh Fauziah Nur Faridah, Solo: Aqwam, 2007;
- Budianto, Imam, *Apakah Indonesia Sudah Siap dengan Era Digital?*[http://winstarlink.com/apakah-indonesia-sudah-sia\[-dengan-era-](http://winstarlink.com/apakah-indonesia-sudah-sia[-dengan-era-)

- digital/;
- Cisdi, *Cara Milenial Manfaatkan Platform Kesehatan Digital*.<http://www.liputan6.com/health/read/3651225/cara-milenial-manfaatkan-platform-kesehatan-digital>, 2018. (01 Juli 2019);
- Cresswell, John W., *Research Design*, London: SAGE Publications, 1994;
- Departemen Agama RI., *Pengembangan Budaya Kerja*, Jakarta: Inspektorat Jenderal, 2009;
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama R.I., *Pedoman Penghulu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama R.I., 2005;
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI., *Pedoman Penghulu*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, 2008;
- Djunaedi, Ahmad, "Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan dan KUA Percontohan 2009," *Majalah Perkawinan dan Keluarga*, No. 443/XXXVII/2009, 2009;
- Fillah, Salim A., *Dalam Dekapan Ukhuwah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010;
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English Language Teaching*, London: Longman, 1991;
- Hendricks, Beth, "Face to Face Customer Service Definition and Examples." <https://study.com/academy/lesson/face-to-face-customer-service-definition-examples.html> (23 Juni 2019).
- Budianto, Imam, "Apakah Indonesia sudah Siang dengan Era Digital?"<https://winstarlink.com/apakah-indonesia-sudah-siap-dengan-era-digital/> (01 Juli 2019);
- Juditha, Christiany dan Josep Darmawan, "Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial." <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/download/1628/1027> (10 Agustus 2019).

- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010;
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010;
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010;
- Muhammadiyah, Hilmi, "Moderasi Beragama." <http://www.republik.co.id/berita/kolom/wacana/19/02/07/pmka35440-moderasi-beragama>. (05 Agustus 2019);
- Munawaroh, Alissa Qotrunnada, dkk., *Modul Bimbingan Perkawinan: Untuk Calon Pengantin*, Jakarta Pusat: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2017;
- Nadia, Asma, *Sakinah Bersamamu*, Depok: Asma Nadia Publishing House, 2012;
- Pusat Data Republika, "Mengenal Generasi Millennial," [http://ww.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan\\_media](http://ww.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media), (23 Juni 2019).
- Qunsul, Rudi, "Antara Remaja, Narkoba dan ketahanan Keluarga." *Majalah Perkawinan dan Keluarga*, No. 469/XXXVIII/2011;
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2013;
- Silaen, Febria, "Tatap Muka Yang Terbaik." <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/tatap-muka-tetap-yang-terbaik>. (23 Juni 2019);
- Sutopo dan Sudaryanto Adi, *Pelayanan Prima*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2009;
- Suyatno, "Pelayanan Administrasi Nikah Berbasis Teknologi (Refleksi Pembelajaran Diklat Teknis Fungsional Keagamaan Pembentukan Calon Penghulu Angkatan II)," <https://bdksemarang.kemenag.go.id/pelayanan-administrasi-nikah-berbasis-teknologi-refleksi->

- pembelajaran-diklat-teknis-fungsional-keagamaan-pembentukan-calon-penghulu-angkatan-ii/, 2016. (23 Juni 2019).
- Pusat Data statistik Kabupaten Sanggau Tahun 2017;
- Rohayati, Yeni, “Era Milenial Penghulu Dituntut Kuasai IT.” <https://jabar.kemenag.go.id/dberita-508031-era-milenial-penghulu-dituntut-kuasai-it>, 2018.(23 Juni 2019);
- Yunus, Arhanudin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum PAI di SMA.” *Jurnal Pendidikan Islam At Tadzkiyyah*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2018. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:eyvrfRiPB0sJ:ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/3622/2398+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id> (10 Agustus 2019);
- Zarkasyi, Jaja, “Strategi KUA Merespon Perubahan.” <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/strategi-kua-merespon-perubahan>, 2018. (01 Juli 2019).

## Endnotes

1. Mohammad Fadjar Wibowo, dalam Cisd, *Cara Milenial Manfaatkan Platform Kesehatan Digital*, 25 September 2018, 15:00 WIB, <http://www.liputan6.com/health/read/3651225/cara-milenial-manfaatkan-platform-kesehatan-digital> diakses tanggal 01 Juli 2019;
2. Hasil wawancara dengan 27 pasang calon pengantin yang mengikuti BP4 sejak bulan Januari 2019;
3. Data pernikahan KUA Parindu dari bulan Januari – Juni 2019;
4. Yurisdiksi Mahkamah Syra'iyah Aceh/Pengadilan Tinggi Agama Seluruh Indonesia Tahun 2017, dari 364.163 kasus, 42% nya karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus, sisa prosentasenya karena 14 faktor;
5. Hilmi Muhammadiyah, "Moderasi Beragama." (<https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/19/02/07/pmka35440-moderasi-beragama>);
6. Masykuri Abdillah, "Meneguhkan Moderasi Beragama." (<http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>). 2015;
7. Anonim, "KUA Terus Berikan Layanan Berintegritas." <http://kemenagprobolinggo.wordpress.com/2017/08/22/%E2%80%8Bkua-terus-berikan-layanan-berintegritas/>, 2017. (23 Juni 2019);
8. Suyatno, "Pelayanan Administrasi Nikah Berbasis Teknologi (Refleksi Pembelajaran Diklat Teknis Fungsional Keagamaan Pembentukan Calon Penghulu Angkatan II)." (<https://bdksemarang.kemenag.go.id/pelayanan-administrasi-nikah-berbasis-teknologi-refleksi-pembelajaran-diklat-teknis-fungsional-keagamaan-pembentukan-calon-penghulu-angkatan-ii/>), 2016. (diakses tanggal 23 Juni 2019);
9. Yeni Rohayati, "Era Milenial Penghulu Dituntut Kuasai IT." (<https://jabar.kemenag.go.id/dberita-508031-era-milenial-penghulu-dituntut-kuasai-it>), 2018. (diakses tanggal 23 Juni 2019);
10. Anonim, "KUA Terus Berikan Layanan Berintegritas" (<https://kemenagprobolinggo.wordpress.com/2017/08/22/%E2%80%8Bkua-terus-berikan-layanan-berintegritas/>), (diakses tanggal 23 Juni 2019);

11. Jaja Zarkasyi, "Strategi KUA Merespon Perubahan." (<https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/strategi-kua-merespon-perubahan>), 2018. (diakses tanggal 23 Juni 2019);
12. Anonim, "Facebook Sebagai Media Promosi." (<http://eprints.ums.ac.id/40334/5/BAB%20I.pdf>), (diakses tanggal 10 Agustus 2019);
13. Christiany Juditha dan Josep Darmawan, "Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial." (<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/download/1628/1027>), (diakses tanggal 10 Agustus 2019);
14. Arhanudin Salim Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum PAI di SMA, Jurnal Pendidikan Islam At Tadzkiyyah Vol. 9, No. 2 Tahun 2018." (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:eyvrfRiPB0sJ:ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/3622/2398+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>). 2018. (diakses tanggal 10 Agustus 2019);
15. Pusat Data statistik, *Kabupaten Sanggau Tahun 2017*;
16. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang, 2010), hal. 6.;
17. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2010), hal. 32;
18. *Ibid.*, hal. 35.;
19. *Ibid.*, hal. 191;
20. Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta, 1993), hal. 60;
21. Moleong, *op.cit.*, hal 35;
22. Kasiram, *op.cit.*, hal. 278;
23. Kasiram, *loc.cit.*;
24. Cresswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London, 1994), hal. 154;
25. Sutopo dan Sudaryanto Adi, *Pelayanan Prima*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2009.